



Media Sosial sebagai Platform Pembelajaran Alternatif di Era Digital

Rifa Suci Wulandari¹, Fitriana Kartika Sari²

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Jawa, STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

rifaw1981@gmail.com

fitriana.kartikasari@gmail.com

Abstrak - Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan apakah media sosial dapat menjadi platform pembelajaran alternatif yang relevan di era digital sekarang. Media sosial sudah menjadi media yang sangat familiar dan dekat dengan kehidupan masyarakat masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur atau penelitian kepustakaan (library research). Peneliti melakukan kajian dari berbagai sumber yang relevan tentang karakteristik media sosial maupun pemanfaatannya sebagai platform pembelajaran alternatif. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh kesimpulan bahwa media sosial telah memenuhi kriteria untuk dapat digunakan sebagai platform pembelajaran di era digital. Menu layanan yang tersedia di media-media sosial dapat dimanfaatkan menjadi sarana fasilitator proses pembelajaran. Pendidik dan peserta didik dapat berinteraksi dalam kegiatan belajar-mengajar tanpa terbatas pada ruang dan waktu, kapan dan dimana saja melalui media sosial. Pemanfaatan media sosial sebagai platform pembelajaran relevan digunakan di era digital sekarang.

Kata kunci – Media Sosial, Platform Pembelajaran, Era Digital

Abstract - This research objective is to describe whether social media can be implemented as one of the relevant alternative learning platforms in today's digital era. Nowadays, social media has become a familiar and close media to the society's life. This research method used is literature study or library research. The researchers analyze various kinds of relevant resources about the characteristics of social media and its usage as an alternative learning platform. Based on the research analysis result, it can be concluded that social media has met the criteria to be used as a learning platform in digital era. Service features provided in various social media can be used as a medium to facilitate the learning process. Teachers and students can interact in a teaching learning activity without any limitation of space and time, whenever and wherever through social media. The use of social media as learning platform is relevant to be used in today's digital era.

Keywords – Social Media, Learning Platform, Digital Era

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Penularan virus Covid-19 sangat cepat menyebar hingga memunculkan pemberlakuan kebijakan belajar dari rumah (*learning from home*) yang disahkan melalui SK Kemdikbud (Setiyawati, Wulandari & Novitasari, 2021: 53). Kegiatan tersebut mengharuskan para

pendidik untuk segera beradaptasi dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara yang berbeda, terutama berkaitan dengan penggunaan teknologi. Harida, Astuti & Mustikasari (2021: 138) dalam penelitiannya menyatakan bahwa disrupsi ekstrim cara pembelajaran di era pandemi telah memaksa seluruh sektor pendidikan berubah dengan cepat untuk mengadopsi teknologi digital. Di sisi lain, perubahan tersebut memberikan efek yang positif bagi pendidik untuk mampu berinovasi dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Optimalisasi teknologi untuk memperlancar proses belajar mengajar merupakan salah satu hal wajib yang harus dikuasai oleh para pendidik di era digital seperti sekarang. Terlebih, para pendidik diharapkan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ismail (2022: 38) bahwa sangat penting bagi guru untuk mampu memberikan media yang membuat siswa senang belajar. Guru diharapkan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media teknologi mutakhir dalam pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Perubahan cepat dan menyeluruh di seluruh sektor pendidikan membuat pelajar dan pengajar mengalami fenomena gagap teknologi, terutama yang tidak memiliki jangkauan akses digital yang memadai. Seiring pesatnya laju teknologi informasi dan komunikasi, pendidik harus mampu memanfaatkan berbagai jenis *platform* pembelajaran yang memiliki relevansi dengan kebutuhan generasi masa kini. Generasi masa kini atau dikenal dengan Gen Z tidak sekedar memiliki dunia maya, namun juga dunia nyata (Purnomo, Ratnawati, & Aristin, 2016: 71). Media sosial menjadi media komunikasi populer yang banyak digunakan oleh generasi sekarang. Masyarakat pada umumnya menggunakan media sosial seperti *WhatsApp*, *facebook*, *instagram*, *youtube*, dan *tiktok*. Fakta tersebut menunjukkan bahwa media sosial yang begitu dekat dengan kehidupan masyarakat masa kini memiliki peluang tinggi untuk dimanfaatkan sebagai alternatif *platform* pembelajaran yang menyenangkan bagi generasi sekarang. Pembelajaran yang menyenangkan menurut Indrawati dan Wawan Setiawan (2009:24) adalah pembelajaran yang menyajikan suasana rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, dan konsentrasi tinggi.

Media pembelajaran adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar mengajar. Kemajuan teknologi dalam dunia komunikasi saat ini memungkinkan aktivitas belajar mengajar tatap muka (*offline*) dilakukan secara virtual secara *realtime* melalui *online*. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kemajuan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia termasuk dalam aspek pendidikan. Berbagai media alternatif dapat dimaksimalkan pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan media yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Definisi media menurut Sanjaya (2014:57) adalah perantara informasi dari sumber informasi (*source*) kepada penerima informasi (*receiver*). Secara lebih spesifik, dalam bidang pembelajaran diistilahkan dengan media pembelajaran. Tiga kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu media sehingga benar-benar dapat dikatakan memenuhi

syarat untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yakni fiksatif, manipulatif, dan distributif. Pemaparan lebih lanjut mengenai tiga hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Arsyad (2006) bahwa ciri fiksatif yaitu kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Ciri manipulatif, yaitu memungkinkan adanya transformasi suatu kejadian atau objek. Media pembelajaran memungkinkan dilakukannya percepatan penyajian atas suatu kejadian melalui tayangan video. Dengan demikian, peristiwa yang pada kenyataannya memakan waktu berhari-hari dapat disajikan dalam beberapa menit ketika dipercepat penyajian tayangannya. Ciri distributif, yaitu memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui waktu yang sama walaupun berada di ruang yang berbeda. Dengan demikian, memungkinkan distribusi penyajian stimulus pengalaman yang sama kepada sejumlah besar siswa walaupun tidak berada di ruangan yang sama.

Platform pembelajaran berbasis teknologi menduduki posisi strategis dalam dunia digital saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Miftah (2013) bahwa *platform* pembelajaran dalam bentuk mesin atau teknologi merupakan wujud penerapan ilmu pengetahuan yang menduduki posisi strategis dalam memperlancar pembelajaran. Teknologi tersebut dapat berwujud media elektronik atau mesin pembelajaran yang berbasis internet dan komputer. Hal senada dikatakan Tafonao (2020:91) bahwa kegiatan belajar mengajar sangat terdukung dengan hadirnya media teknologi karena membantu para guru memberikan penjelasan yang lebih memadai mengenai materi-materi yang sulit. Pemilihan *platform* pembelajaran yang tepat menjadikan proses kegiatan belajar mengajar menarik, mudah diterapkan, menghargai individualitas serta dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar menurut Rusmono (2017) merupakan perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan tersebut akan diperoleh ketika peserta didik telah selesai mengikuti proses pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber serta lingkungan belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan apakah media sosial dapat menjadi *platform* pembelajaran alternatif yang relevan di era digital sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan Hamzah (2020) bahwa karakteristik studi kepustakaan merupakan transformasi *setting* lapangan ke dalam ruang perpustakaan, serta transformasi kegiatan interview dan observasi menjadi analisis teks dan wacana. Lebih lanjut Zed menjelaskan bahwa metode tersebut merupakan rangkaian langkah yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (2008:3). Dalam penelitian studi pustaka ini dilakukan telaah dari berbagai sumber diantaranya buku, jurnal, skripsi, tesis maupun artikel ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik simak-catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Holstin (dalam Iriyanto, 2011:15) menyatakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian

untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Langkah-langkah dalam analisis isi meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) pemaparan, (4) pengkodean, (5) interpretasi data, dan (6) penarikan kesimpulan atas hasil analisis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Langkah tersebut selaras dengan cakupan analisis data kualitatif Miles dan Huberman (2007:16) yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tiga alur kegiatan tersebut dilakukan secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial menjadi *platform* virtual yang secara *massive* digunakan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan komunikasi maupun membangun relasi. Fasilitas layanan yang ada pada media sosial memungkinkan penggunanya untuk dapat berinteraksi dengan cepat dan mudah. Carr and Hayes (2015) bahwa media sosial memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi secara oportunistik dan selektif dalam menampilkan dirinya di depan *audiens* yang luas ataupun sempit, baik secara *realtime* atau tidak serta mendapatkan nilai dan persepsi melalui konten yang dibuatnya maupun melalui interaksinya dengan orang lain. Pendapat tersebut sejalan dengan Nasrullah (2015) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial merupakan alat komunikasi yang ampuh dalam suatu proses sosial yang dapat memengaruhi sikap, perilaku serta opini para penggunanya, sebagaimana dikemukakan Watie (2016: 69) dalam penelitiannya bahwa opini, sikap dan perilaku masyarakat dibentuk oleh media sosial yang digunakannya. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah saluran untuk membangun komunikasi dan relasi antar pengguna, berbagi konten, menyeleksi konten yang akan diperlihatkan kepada kalangan terbatas maupun kepada orang banyak. Media sosial memfasilitasi penggunanya untuk melakukan aktivitas jejaring sosial yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Berbagai *platform* media sosial terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Penggunaan media sosial dalam berinteraksi semakin familiar di masyarakat. Banyaknya jumlah pengguna media sosial membuka peluang untuk mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran yang menawarkan banyak kemudahan. Devi et. al (2019: 97) menyatakan bahwa media sosial menyediakan komunikasi yang tidak terbatas oleh jarak, memperluas kesempatan dan kemudahan bagi para penggunanya untuk berbagi informasi, file, gambar, video, berkiriman pesan, serta bercakap-cakap secara *realtime*. Kemudahan layanan yang tersedia di media sosial memungkinkan media sosial menjadi *platform* pembelajaran alternatif yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Media sosial seperti *Facebook*, *twitter*, *WhatsApp*, *youtube*, *Instagram*, *telegram*, *tiktok*, dan *podcast* menjadi media sosial favorit pada saat ini.

Pembaharuan terhadap pola pembelajaran konvensional sangat dibutuhkan mengingat pola konvensional dinilai sudah tidak relevan dengan

pesatnya dinamika perkembangan zaman. Dalam pembelajaran, teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran sebagai penghubung dalam proses transfer ilmu pengetahuan tanpa sepenuhnya menghilangkan model pembelajaran konvensional tatap muka di dalam kelas. Husain (2014) menyatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan dalam pembelajaran agar efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran meningkat, sehingga hasil belajar dan mutu individu peserta didik meningkat, khususnya dalam hal penggunaan teknologi secara tepat guna. Terkait keuntungan pemanfaatan sosial media, Beemt et al., 2020 mengemukakan bahwa bidang pendidikan mendapat banyak keuntungan dari pemanfaatan media sosial, maka tidak mengherankan apabila kemudian guru dituntut untuk melakukan eksplorasi demi meningkatkan nilai edukatif dalam penggunaan media sosial. Sementara itu, Faizi et al. (2013: 51) menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial memberikan keuntungan edukatif dan kontribusi dalam menyediakan berbagai kesempatan belajar lebih lanjut. Peserta didik diharapkan untuk belajar secara lebih mandiri serta berkelanjutan sesuai dengan kecakapan serta potensi yang dimilikinya. Pemanfaatan teknologi melalui sistem pembelajaran baru berbasis internet dapat merangsang berkembangnya kreativitas maupun kemandirian peserta didik. Pemanfaatan internet dapat mengurangi jarak antara guru dan peserta didik. Melalui media sosial, guru dan peserta didik dapat berinteraksi tanpa harus terikat oleh jarak dan waktu. Tentu saja, kemudahan tersebut juga harus diimbangi dengan pemanfaatan media sosial secara bijak.

Sistem pembelajaran berbasis media sosial belum banyak digunakan oleh para pendidik, sehingga pemanfaatan media sosial sebagai salah satu *platform* pembelajaran alternatif belum maksimal. Akun media sosial yang akrab di kalangan peserta didik berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pendidik masa kini harus mampu menjajaki berbagai kemungkinan penggunaan media sosial mengingat media sosial digunakan dengan sangat massif. Keunggulan jejaring sosial dapat digunakan tanpa harus melakukan sistem sewa ataupun mengelola server. Situs ini sangat akrab di kalangan peserta didik. Situs pertemanan sosial seperti *facebook*, *twitter* telah menjadi tren dan seakan menjadi kebutuhan utama bagi setiap orang (Husain, 2014). Realitas tersebut menegaskan bahwa model komunikasi peserta didik dengan teman sekelasnya maupun model komunikasi pendidik dengan peserta didik telah mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Akun media sosial sudah banyak dimiliki oleh mayoritas peserta didik, guru dan masyarakat luas. Banyak peserta didik mengakses akun media sosial yang mereka miliki lebih dari sekali dalam sehari, bahkan mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengakses situs media sosial tersebut. Penggunaan situs media sosial yang berlebihan dapat membuang waktu produktif peserta didik untuk belajar ataupun melakukan aktivitas bermanfaat lainnya. Selain lebih menarik, situs media sosial sangat diminati para siswa karena lebih mudah diakses dari mana saja.

Setiap pengguna media sosial bisa membuat jejaring pertemanan dengan pengguna yang sudah dikenalnya di dunia nyata (*offline*) maupun membentuk jaringan pertemanan baru. Media sosial memiliki karakteristik masing-masing sehingga karakteristik tersebut menjadi dasar klasifikasi media sosial menjadi

berbagai jenis sesuai dengan spesifikasi layanan ataupun keunggulannya masing-masing. Jenis-jenis media sosial yang populer diantaranya *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *youtube*. Melalui *facebook*, guru dapat mendesain ruang untuk para peserta didik melakukan tanya jawab melalui grup tertutup. Mereka diberi kesempatan mengunggah pertanyaan ke dinding grup untuk ditanggapi oleh anggota grup dengan bimbingan guru. Selain itu, guru dapat mengunggah foto, video, *file* salindia, dan sumber belajar lain ke dinding grup. Unggahan-unggahan tersebut dapat diakses oleh peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran maupun ketika mengerjakan tugas melalui forum tersebut. Selanjutnya melalui media sosial *twitter*. *Twitter* memberikan akses komunikasi yang cepat untuk mengunggah berita penting seperti pengumuman kelas maupun informasi terbaru mengenai kegiatan kelas. Informasi mengenai topik apa saja seperti informasi terkini mengenai kelas maupun kegiatan pembelajaran dapat dilacak melalui tagar *twitter*. Peserta didik juga dapat berinteraksi melalui sesi obrolan di *twitter*. Media sosial selanjutnya adalah *instagram*. Medsos tersebut merupakan sebuah gambar yang bernilai ribuan kata. *Instagram* dapat menjadi sarana untuk mendisplay hasil karya peserta didik dengan memberikan ruang untuk menampilkan hasil kerja keras peserta didik. Dengan begitu, peserta didik akan termotivasi untuk mampu menghasilkan karya terbaik mereka. Media sosial populer selanjutnya yaitu *youtube*. *Youtube* menjadi pilihan yang baik guna menyegarkan kelas. Media tersebut memungkinkan peserta didik mencari maupun menyaksikan sumber-sumber informasi yang menarik sebelum memasuki kelas dan berhadapan dengan materi yang disampaikan guru. Melalui media video kreatif yang disajikan, mereka akan lebih bebas mengekspresikan gaya belajar dan kreativitas mereka. Terlebih ketika mereka diminta untuk membuat video pembelajaran serupa sebagai tugas untuk mata pelajaran tertentu.

Keempat sosial media yang dijelaskan di atas dapat digunakan sebagai *platform* pembelajaran alternatif di era digital. Hal tersebut juga dipertegas melalui pendapat Arsyad (2006) bahwa ciri-ciri media pembelajaran telah terakomodir dalam media sosial. Media sosial memiliki kemampuan untuk merekam, menyimpan maupun memanipulasi objek tangkapan agar lebih mudah dipahami maupun didistribusikan dengan segera. Media sosial yang dimanfaatkan menjadi media pembelajaran di era teknologi dan informasi dapat menawarkan kemudahan serta kesempatan baru yang berbeda dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media sosial dalam kegiatan pembelajaran tidak menghilangkan pentingnya esensi peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Peran penting seorang guru tetaplah sebagai pengendali utama dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan untuk selalu dinamis untuk menyikapi perubahan yang ada. Kreativitas dan inovasi menjadi kunci keberhasilan pembelajaran dengan memberikan pengalaman yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Tafonao et.al (2020) mengemukakan bahwa guru dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mengakses kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, dinamika pembelajaran era digital dapat teratasi dengan baik. Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran relevan dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Students Centered Learning*). Guru tidak hanya berperan sebagai

kontrol utama dalam proses pembelajaran. Guru juga melibatkan peserta didik untuk aktif mengendalikan bagaimana tercapainya tujuan belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Guru menjadi motivator dan fasilitator bagi pada peserta didik untuk aktif menemukan pengetahuannya sendiri (*discovery Learning*). Pada proses pembelajaran yang memanfaatkan *platform* media sosial serta menggunakan pendekatan kontekstual, guru berperan sebagai seorang fasilitator yang mampu memberikan petunjuk maupun motivasi yang mendukung peserta didik menjadi penemu pengetahuan atau kemampuan yang kemudian merealisasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menghadirkan berbagai jenis media sosial menjadi fenomena baru yang membawa dampak perubahan cara berkomunikasi. Pola komunikasi konvensional bergeser menjadi pola komunikasi baru yang serba digital dan modern. Perubahan tersebut mengakibatkan pola komunikasi yang terjalin menjadi semakin efektif dan efisien.

SIMPULAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan media sosial memiliki posisi strategis sebagai media komunikasi populer yang sangat digemari oleh masyarakat. Hal tersebut memberikan peluang terhadap optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi untuk memperlancar proses belajar mengajar dan menghadirkan proses pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik. Pemanfaatan media sosial sebagai *platform* pembelajaran alternatif memberikan nilai dan motivasi berbeda bagi generasi sekarang yang kehidupannya dekat dan lekat dengan media sosial. Selain itu, pemanfaatan media sosial di era digital juga mampu memfasilitasi komunikasi efektif antara guru dengan peserta didik. Media sosial dapat diakses kapanpun dan dimanapun sehingga lebih *fleksibel* digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media sosial memiliki tampilan yang menarik minat peserta didik karena dapat menggabungkan teks, gambar dan video. Tampilan yang menarik ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Komunikasi multi arah antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya sangat mungkin dilakukan melalui media sosial. Interaksi yang positif ini dapat terfasilitasi dengan baik melalui media sosial yang dapat diakses dengan mudah melalui *smartphone*. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi *platform*/media pembelajaran alternatif yang relevan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya artikel ini, khususnya bagi lembaga, STKIP PGRI Ponorogo yang telah memfasilitasi keikutsertaan penulis dalam kegiatan Seminar Nasional Pendidikan yang diselenggarakan oleh LPPM IKIP Bojonegoro.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Beemt, A. Van Den, Thurlings, M., & Willems, M. (2020). Towards an understanding of social media use in the classroom: a literature review.
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 46-65. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Devi, K. S., Gouthami, E., & Lakshmi, V. V. (2019). Role of Social Media in Teaching - Learning Process. *Jetir*, 6(January), 96-103.
- Faizi, R., El Afia, A., & Chiheb, R. (2013). Exploring the Potential Benefits of Using Social Media in Education. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 3(4), 50. <https://doi.org/10.3991/ijep.v3i4.2836>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Revisi)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Harida, R., Astuti, CW., & Mustikasari, R. (2021). Survey Penggunaan Aplikasi Pengajaran Daring dalam Era Pandemi di STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal PEBAS: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 1(2), 128-133.
- Husain, Chaidar. 2014. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan Husain. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014; 184-192 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337- 7615*
- Indrawati dan Wawan Setiawan. (2009). *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jakarta: PTKIPA Press.
- Irianto, A. (2011). *Kekerasan dalam Serial Televisi (Studi Analisis Isi Tentang Adegan Kekerasan dalam Serial Televisi Animasi Jepang Naruto Shippunden yang Ditayangkan di Global Tv Periode Bulan November 2010)*, (Skripsi). Surakarta: FKI UMS (tidak dipublikasikan)
- Ismail, A.N. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab di SMAIT Albiruni Mandiri Makassar. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11 (1), 37-53. <https://doi.org/10.24252/jip.v11i1.29544>
- Miftah, M. (2013). Fungsi, dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95-105. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p95--105>
- Miles, M. B dan A Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rusmono. (2017). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setiyawati, A., Wulandari, R.S., & Novitasari, L. (2021). Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Daring di Masa Covid-19. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2):51-59.
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning pada Generasi Z. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p070>
- Tafonao, T., Saputra, S., & Suryaningwidi, R. (2020). Learning Media and Technology: Generation Z and Alpha. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i2.954>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>

